

**KONSTRUKSI
TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN SPIRITUAL-SUFISTIK:
Studi Kasus di Majelis Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani
Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember**

Nurul Anam

e-mail: nurul.anam86@gmail.com

Abstrak: Indoktrinasi radikalisme merupakan proses pembelajaran ekstrem yang dilakukan oleh doktriner kepada pengantin bom melalui suatu sistem nilai untuk menanamkan kepercayaan, sistem berpikir dan perilaku radikalisme. Indoktrinasi ini berhasil mencuci otak pengantin bom sehingga dia rela melakukan bom bunuh diri. Di dalam konteks spiritual-sufistik, terdapat proses dekonstruksi indoktrinasi yang mampu mencuci otak umat Islam menjadi umat yang menyebarkan rahmatan lil'alam. Kegiatan ini dilakukan dalam pembelajaran spiritual-sufistik di Pesantren Al-Qodiri Jember. Konstruksi hakikat belajar spiritual-sufistik ini dipahami sebagai suatu proses perubahan tingkah laku baik perubahan berpikir, maupun sikap atau perbuatan sehingga hidupnya bermanfaat, membawa rahmat bagi semesta alam dan bahagia di dunia dan akhirat. Konstruksi implementasi pembelajarannya menempatkan imam spiritual-sufistik sebagai guru yang aktif dan jamaah sebagai peserta didik yang pasif untuk membawa jamaah mencapai derajat syari'at, tarekat, hakikat dan ma'rifat

Keywords: Kontekstualisasi Tasawuf, Arus Radikalisme Agama.

PENDAHULUAN

Perkembangan bangsa Indonesia dalam konteks keberagaman selalu diguncang oleh arus radikalisme yang mulai terjadi di mana-mana. Aksi radikalisme berangkat dari proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik. Sarwono¹ menyebutkan dalam penelitiannya bahwa para pelaku teror pada awalnya mereka bergabung dengan kelompok belajar Islam yang ekstrim. Ketika masuk dalam kelompok belajar tersebut, mereka direkrut, pendidik/ustadnya memberi ilmu tentang pemahaman ajaran Islam dan penanaman nilai atau pembentukan karakter yang ekstrim juga. Dalam proses pembelajaran tersebut, ustadz tersebut menggunakan metode doktrinasi untuk mempermudah proses pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkannya.

Nasir Abbas (mantan aktifis Jamaah Islamiyah) menjelaskan dalam proses pembelajaran tersebut terdapat beberapa tahap yang harus dilalui. Adapun tahapan-tahapan pembelajaran tersebut yaitu: 1) *tabligh* (penyampaian pesan/nasehat secara umum, seperti berbentuk *tabligh akbar*, kegiatan pengajian, eks-skul dll., 2) *ta'lim* (*transfer of knowledge* tentang ajaran Islam yang ekstrim dan *transfer of value* tentang pembentukan karakter yang penuh kebencian dan penggunaan kekerasan terhadap orang yang dianggap musuh, 3) *tamrin* (*transfer of attitude* berupa pelatihan atau praktek melakukan kekerasan), 4) *tamhish* (penseleksian terhadap para peserta didik/calon pelaku teror yang sudah melalui proses pembelajaran), dan 5) *bai'at*

¹ Stanislaus Riyanta. *Hubungan Ketidaksehatan Jiwa dengan Teorisme*. Dalam Jurnalintelijent.net diakses pada tanggal 5 Mei 2016.



(melaksanakan baiat sebagai syarat menjadi anggota. Jadi, proses pembelajaran untuk menciptakan generasi teroris dilakukan secara sistematis.²

Dari kenyataan tersebut yang sangat membahayakan terhadap eksistensi Pancasila dan NKRI, terdapat beberapa cara untuk mengatasinya antara lain dengan mengikuti dan melaksanakan Amaliyah Spiritual-sufistik. Amaliyah spiritual-sufistik tersebut sangat beragam bentuknya salah satunya berbentuk acara dzikir dan solawat. Dalam konsep amaliyah spiritual yang berbentuk acara dzikir dan shalawat terdapat proses pembelajaran. Dalam pembelajaran spiritual-sufistik seperti ini, ada interaksi pembelajaran antara pendidik (imam, kyai dan sebagainya) dengan peserta didik (jamaah dzikir dan solawat. Imam/kyai berfungsi untuk mendidik jamaah dzikir dan solawat. Dengan demikian, proses pembelajaran spiritual-sufistik itu tidak hanya untuk menciptakan generasi Islami yang selalu berada dalam misi *rahmatan lil'alam*. Sa'id Hawa³ mendeskripsikan bahwa di dalam pembelajaran berbasis spiritual-sufistikitas Islam, manusia akan diperkenalkan hakikat potensi yang dimiliki manusia dan cara memanfaatkannya. Dalam diri manusia ada yang dinamakan *al -nafs* , *al -'aql* , *al -qalb* dan *al -ruh*. Semua istilah tersebut memiliki maknanya sendiri-sendiri yang merupakan alam misteri yang tidak bisa diungkap sebagian karakteristiknya oleh seseorang kecuali jika dia mau menempuh perjalanan spiritual-sufistik menuju Allah SWT. Jika semua potensi itu dikembangkan dengan baik dalam proses pembelajaran spiritual-sufistik, maka manusia tersebut menjadi generasi *ulul albab* yang taat pada Allah, Rasul dan para pemimpin negaranya (*ulil amri*).

Pembelajaran spiritual-sufistik yang biasa dilakukan pada acara amaliyah spiritual-sufistik terapan di berbagai daerah yang ada di Indonesia, salah satunya dalam Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Acara Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember dilaksanakan pada setiap malam dini hari, setiap malam jumat, dan terutama malam jumat legi. Para jamaahnya berkumpul dan beragam dari berbagai latar belakang Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan (SARA.⁴ K.H Achmad Muzakki Syah mengakui, awalnya peserta dzikir manaqib hanya beberapa orang. Namun, dengan efektifitas dan daya *qabul* yang tinggi dalam meloloskan berbagai hajat dan menyelesaikan masalah yang dihadapi pengikutnya, gerakan dzikir tersebut berkembang pesat. Jamaahnya tidak hanya di kawasan Jember dan sekitarnya, namun jamaahnya sudah merambah keseluruhan penjuru dunia, seperti Malaysia, Brunei Darussalam, India, Australia, Mesir, Arab Saudi, dan sebagainya.⁵

KONSTRUKSI HAKIKAT DAN TEORI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SPIRITUAL-SUFISTIK

Belajar merupakan proses untuk menumbuh-kembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Gulo⁶ berpendapat belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, dan berbuat. Belajar berdasarkan dari berbagai sumber (*resource-*

² Ibid.

³ Sa'id Hawa, *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munib, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 34.

⁴ Observasi, sejak mengikuti Dzikir Manaqib pada tahun 2012.

⁵ Tim Redaksi. *Dzikir Pencerah Hati Umat*. Majalah Al-Qodiri, No. 006, November 2007, 80.

⁶ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Grasindo, 2002), 23.



based-learning) bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan bertalian dengan sejumlah perubahan-perubahan yang lainnya. Dengan demikian, belajar berarti usaha merubah tingkah laku. Nasution⁷ menambahkan tentang perubahan-perubahan dalam belajar, antara lain: (a) perubahan dalam sifat dan pola ilmu pengetahuan manusia, (b) perubahan dalam masyarakat dan tuntutananya, (c) perubahan tentang cara belajar, dan (d) perubahan dalam media komunikasi.

Di dalam pembelajaran spiritual-sufistik berbasis dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, belajar dipahami sebagai proses perubahan tingkah laku baik dalam perubahan berpikir untuk memahami tentang ajaran agama Islam terutama tentang spiritual-sufistik Syaikh Abdul Qodir Jailani yang beraliran *ahlussunnah wa al-jamaah*, maupun dalam perubahan sikap atau perbuatan dalam rangka mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya sehingga hidupnya bermanfaat, membawa bagi semesta alam (*rahmatan lil'alam*) dan bahagia di dunia dan akhirat. Menurut Suhaimie⁸ aktifitas spiritual-sufistik seperti juga dalam konteks belajar berbasis dzikir merupakan suatu perbuatan mengingat, menyebut, mengerti, menjaga dalam bentuk ucapan-ucapan lisan, gerakan hati atau gerakan anggota badan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan do'a dengan cara-cara yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya, untuk memperoleh ketentraman batin, atau mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah, dan agar memperoleh keselamatan dalam menjalani hidup serta terhindar dari siksa Allah di dunia dan akhirat.

Sedangkan tujuan belajar dalam pembelajaran spiritual-sufistik ini adalah untuk merubah tingkah laku umat menjadi hamba yang selalu berikhtiar/berusaha sekuat tenaga dalam menjalani hidupnya, selalu berdzikir atau menyembah Allah bukan karena takut pada siksa-Nya dan tamak akan pahala-Nya, serta selalu mencurahkan segala cintanya kepada Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, Rasulullah dan terutama kepada Sang Maha Cinta Allah SWT. Tujuan ini sesuai dengan penuturan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani,⁹ yakni sebagai berikut:

“ Jangan pula melupakan upaya manusiawi agar tak menjadi korban keyakinan kaum fatalis (*jabbariyyah*), dan yakinlah bahwa tak ada sesuatupun terwujud kecuali atas izin Allah SWT. Karena itu, jangan kamu puja upaya manusiawi karena yang demikian ini melupakan Tuhan, dan jangan berkata bahwa tindakan-tindakan manusia berasal dari sesuatu. Bila demikian, berarti kamu tidak beriman dan termasuk golongan *qadariyyah*. Hendaknya kamu katakan bahwa segala aksi makhluk adalah milik Allah. Inilah pandangan yang telah diturunkan kepada kita lewat keterangan-keterangan yang berhubungan dengan masalah pahala dan hukuman.”¹⁰

“ Barangsiapa menghendaki akhirat maka wajib baginya mengabaikan dunia. Barangsiapa menghendaki Allah, wajib baginya mengabaikan akhirat dan harus mencampakkan kehidupan dunia demi Tuhannya. Selama keinginan dan upaya duniawi masih bersemayam dibenak seseorang, seperti makan, minum, busana,

⁷ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Prodes Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 2002), 19.

⁸ Junita Nurmala Sari dan Nunung Febriany, *Pengaruh Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Kanker Serviks*, Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara, Tt., 2.

⁹ M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 65-68.

¹⁰ Abdul Qadir Jailani, *Futuh al-Ghaib*, Syamsu Basyaruddin dan Ilyas Hasan (Penerj.), (Bandung: Mizan, 1987), 62.



menikah, rumah, kendaraan, jabatan, dan pamrih (*riya*) dalam beramal maka orang itu belum digolongkan orang-orang soleh...”¹¹

Apabila umat sudah menjadi hamba yang seperti itu, maka berarti dia sudah berada pada tingkatan spiritual-sufistik yang tinggi, sehingga dia selalu mendapat berkah dan karomah Syaikh Abdul Qodir Al Jailani, *syafaat* Rosulullah saw, ridho dan izin Allah SWT. Dengan keadaan seperti, maka dampak positifnya adalah menimbulkan kemaslahatan bagi dirinya, orang tua, guru, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama Islam, sehingga semua bentuk kemudharatan seperti teroris, radikal, korupsi, kikir dan sebagainya bisa dihindarkan. Dengan demikian, umat yang selalu dekat dan ingat pada Allah melalui dzikir, solawat dan sebagainya akan menjadi jawaban kekosongan hati atau jiwa seseorang untuk mengisi ruang tersebut. Karena dengan ibadah tersebut jiwa dan hati manusia akan merasa tenang, dan nilai-nilai keluhuran inilah yang dapat menuntun manusia kembali kepada nilai-nilai kebaikan, dan nilai-nilai spiritual-sufistik pada dasarnya adalah fitrah manusia¹².

Mahjuddin¹³ berpendapat, manusia yang selalu berdzikir dan apalagi berjamaah akan membuat manusia tidak punya penyakit hati. Orang yang berpenyakit hati bisa menampilkan gejala yang selalu lalai mengerjakan hal-hal baik, tampak ragu-ragu dan selalu terdorong untuk melakukan kejahatan, seperti melakukan terror yang berbau SARA, bersikap radikal, intoleransi dan eksklusif-fanatik. Manusia yang seperti itu disebabkan hatinya sudah mulai kabur karena cahayanya tidak tampak lagi.

Sedangkan Edi Susanto berpendapat juga, penanganan problematika SARA, terorisme dan radikalisme Islam lainnya bisa dilakukan dengan program deradikalisasi melalui dzikir bernuansa inklusif-multikultural. Dalam konteks ini, majlis dzikir yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam (pendidikan non-formal) akan menjadi media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan pola keberagaman berbasis inklusivisme, pluralis dan multikultural, sehingga pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultur. Hal ini penting sebab dengan tertanamnya kesadaran demikian, sampai batas tertentu akan menghasilkan corak paradigma beragama yang hanif dan tidak fundamentalis, radiks serta eksklusif.¹⁴

Kenyataan tujuan pembelajaran spiritual-sufistik berbasis dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani tersebut akan tercapai, apabila umat mengikuti dzikir manaqib dari awal sampai akhir secara istiqamah. Adapun isi proses dari aktifitas belajar spiritual-sufistik ini yaitu: bertawassul, berdzikir, bersolawat, bersedekah, mendengarkan ceramah, sholat hajat dan berdoa. Dari aktifitas pembelajaran ini, orang yang tidak mengerti agama terutama dalam wilayah tauhid dan tasawuf, akhirnya mereka tahu dan mereka yang tidak terbiasa berdzikir, bersolawat, bersedekah, sholat hajat dan berdoa, akhirnya terbiasa melakukan seperti itu minimal pada setiap malam jumat legi.

¹¹ Abdul Qadir Jailani, *Fath ar-Rabbani*, dalam An-Nadwi, *Rijal al-Fikr wa ad-Da'wah fi al-Islam*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1969), 162.

¹² M. Sholihin dan M. Anwar Rosyid, *Ahlak Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup* (Bandung: Nuansa, 2004), 16

¹³ Mahjuddin. *Pendidikan Hati: Kajian Tasawu Amali*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 66-67.

¹⁴ Edi Susanto, *Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme*, KARSA, IX April 2006, 785.



Diskripsi belajar dalam perspektif ini tidak jauh berbeda dengan perspektif teori belajar behavioristik. Dalam teori ini, belajar dipahami sebagai: “...*is a chance in observable behavior caused by external stimuli in environment.*” Definisi belajar ini selaras dengan para penganut teori behavioristik yang mengemukakan, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon (S-R). Salah satu pencetus teori behavioristik Thorndike mendefinisikan secara rinci bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui panca indera. Sedangkan respon, yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Guthrie menambahkan, hubungan interaksi S-R tidak bersifat sementara, namun diperlukan “pengulangan stimulus” agar S-R lebih bersifat tetap.¹⁵

Interaksi stimulus dan respon ini juga terjadi ketika terjadi aktifitas belajar dalam pembelajaran spiritual-sufistik berbasis dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani. Stimulus ini merupakan upaya mengajarkan, membimbing dan mengarahkan dari guru yang dalam hal ini Imam Besar Manaqib KH. Ahmad Muzakki Syah. Sedangkan respon merupakan tanggapan dari penerimaan dan pengamalan ilmu yang dilakukan oleh siswa/santri yang dalam hal ini adalah jamaah dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani. Salah satu contohnya, ketika K. Muzakki mau memulai dzikir manaqib, dia menyampaikan bahwa beribadah ini hanya untuk Allah dan harus memfokuskan semua konsentrasi kepada-Nya. Respon jamaah dia dan mendengarkan apa yang disampaikan beliau. Kemudian, di saat K. Muzakki memulai *tawassul*, maka semua jamaah mengikuti apa yang dibacakan oleh K. Muzakki. Dengan demikian, interaksi pembelajaran berjalan satu arah yaitu dari imam manaqib kepada para jamaah dzikir manaqib.

Selain itu, aktifitas belajar dalam pembelajaran spiritual-sufistik ini banyak dipengaruhi oleh K. Muzakki yang sufi, berilmu, berakhlak, kharismatik, dermawan, istiqamah dan doa-doanya banyak yang terkabulkan. Faktor inilah yang membuat jamaah dzikir manaqib semakin antusias untuk mengikuti dzikir manaqib dan setiap tahun semakin banyak jamaah yang ikut acara tersebut. Kegiatan aktifitas belajar ini dilakukan berulang-ulang setiap malam dini hari, malam jumat dan terutama malam jumaat legi yang jamaahnya hampir sekitar kurang lebih 200.000 jamaah.

Menurut Prof. Dr. KH. Said Agil Siradj, M.A memiliki pandangan terhadap majlis dzikir Manaqib tersebut. Dia mengatakan:

“... Bagi saya Kiai Muzakki adalah figur yang istiqomah menjadikan hatinya sebagai *qolbul khosi’ li dzikrillah*, sehingga basyariahnya, dloimirnya dan fuadnya berfungsi dengan baik dalam kehidupan keseharian beliau. Saat ini Kyai Muzakki merupakan sedikit ulama’ yang dengan kekuatan dzikirnya mampu membangun secara menakjubkan “hati” masyarakat menjadi “*qolbun salim*”. Dzikir yang dikembangkan dan dimasyarkatkan beliau selain mengandung spirit pembebasan manusia dari segala bentuk peminggiran, ketertindasan dan diskriminasi, juga merupakan antibody yang menyebabkan sebagian masyarakat mempunyai daya tahan tubuh terhadap berbagai macam kesulitan hidup yang menyimpannya”.¹⁶

¹⁵ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 20-23.

¹⁶ Moch. Chotib, *Wisata Religi di Kabupaten Jember*. Jurnal Fenomena Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Jember, Vol. 14, Nomor 2 Oktober 2015, 419-420.



Selain itu, sosok K. Muzakki ketika berada di depan/di pentas menampilkan sosok guru yang sederhana, penuh ikhlas dan berpengetahuan sehingga para jamaah mendengarkan dan mengamalkan dengan baik pengetahuan, bimbingan dan arahan yang disampaikan oleh K. Muzakki. Dari profil dan sikap yang ditunjukkan oleh K. Muzakki tersebut, para jamaah selalu mencoba untuk merubah perilaku yang baik seperti yang dicontohkan dan dilakukan oleh K. Muzakki. Dari usaha pengalaman yang terus menerus tersebut, para jamaah akan terbiasa untuk mengikuti aktifitas tersebut dan terbiasa melakukan perbuatan yang baik, sehingga pada akhirnya jamaah yang sudah mencapai tingkatan tersebut diangkat untuk menjadi imam manaqib oleh K. Muzakki.

Aktifitas belajar ini sama seperti aktifitas belajar teori behavioristik perspektif Ivan Pavlov. Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni¹⁷ menjelaskan teori pavlov dikenal dengan teori pengkondisian klasik (*classical conditioning*), salah satu bentuk belajar responden. Setelah pengkondisian dilakukan (stimulus terkondisi), menghasilkan respon terkondisi. Perilaku berubah sebagai hasil suatu pengalaman. Teori dari Pavlov ini banyak dicoba pada beberapa anak dan fungsinya adalah sebagai berikut: a) membentuk kebiasaan pada anak agar selalu membiasakan kebersihan, kerapian, kesehatan, kejujuran, dan sebagainya. Pembiasaan itu mudah dan lebih baik dilakukan sejak masih dini, sebab pembiasaan pada anak dewasa lebih sukar, sebab setelah dewasa kebiasaan akan terbentuk dan akan sukar dihapuskan bahkan sering dianggap kodrat; b) untuk menghapuskan kebiasaan-kebiasaan yang buruk dan mengurangi rasa takut pada anak-anak. Misalnya anak kecil yang biasanya bangun pagi terlambat/kesiangan dapat diubah dengan bangun pagi pada jam 05.30; c) teori persyaratan dapat membentuk sikap-sikap baik terhadap aktivitas belajar pada siswa; dan d) teori persyaratan dapat juga dipakai dalam psikoterapi, misalnya untuk menghilangkan rasa takut, malu, penyesuaian yang salah, agresif, tamak, dan lain sebagainya.

Adapun contoh penerapan teori Pavlov dalam pembelajaran, yaitu: Sinta pertama kali masuk sekolah guru menerimanya dengan senyuman dan pujian. Belum dua minggu berlalu Sinta minta diantarkan ke sekolah lebih pagi sambil berkata pada ibunya bahwa ia akan menjadi guru jika besar nanti. Dari fragmen tersebut melukiskan adanya belajar responden dimana senyum dan pujian guru dapat ditafsirkan sebagai stimulus tidak terkondisi. Tindakan guru ini menimbulkan sesuatu dalam diri Sinta yaitu suatu perasaan yang menyenangkan yang dapat ditafsirkan sebagai respon tak terkondisi, guru dan sekolah yang sebelumnya netral, yaitu stimulus terkondisi, terasosiasi dengan stimulus tak terkondisi dengan segera menimbulkan perasaan menyenangkan.¹⁸

Konstruksi Implementasi Pembelajaran Spiritual-sufistik

Dalam konstruksi implementasi pembelajaran spiritual-sufistik berbasis dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani, imam manaqib berposisi sebagai guru/pendidik yang aktif dan jamaah dzikir manaqib sebagai peserta didik yang pasif. Imam manaqib

¹⁷ Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 57-64.

¹⁸ Nurul Anam dkk., *Teori Belajar Behavioristik dan Aplikasinya Terhadap Pembelajaran*. Tugas Karya Tulis Ilmiah pada Program S3 Mata Kuliah Teori dan Model dalam TEP yang Dibina Oleh: Prof. Dr. Punadji Setyosari, M.Pd, M.Ed, Program Pascasarjana Program Studi Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang Tahun 2015, 9-10.



berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan, memimpin bacaan-bacaan dalam dzikir, solawat dan solat, menanamkan nilai, dan membentuk sikap jamaah dzikir manaqib. Sedangkan jamaah dzikir manaqib bertugas untuk mendengarkan dengan seksama, mengikuti arahan dan bimbingan, serta melakukan apa yang diinginkan dan diperbuat oleh imam manaqib.

Interaksi pembelajaran ini mempunyai kesamaan dengan pembelajaran teori belajar behavioristik. Menurut Asri Budiningsih¹⁹ aliran behavioristik menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respons atau perilaku tertentu dapat dibentuk karena dikondisi dengan cara tertentu dengan menggunakan metode *drill* atau pembiasaan semata.

Di samping itu, konstruksi implementasi pembelajaran spiritual-sufistik tersebut pada aspek kegiatannya dilakukan dalam tiga tahap seperti yang biasa terjadi dalam pembelajaran. Adapun tahapan-tahapan implementasi pembelajaran spiritual-sufistik tersebut pada aspek kegiatannya yaitu sebagai berikut: *pertama*, kegiatan pendahuluan. Kegiatan ini dimulai dengan salam, memperkenalkan semua tamu termasuk penceramah, mengkondisikan para jamaah untuk fokus pada acara dzikir manaqib dengan membaca *istighfar*, membaca kalimat dua kalimat syahadat dan memantapkan niat untuk mengikuti aktifitas dzikir manaqib. *Kedua*, kegiatan inti. Kegiatan yang sering dilakukan adalah bertawassul, berdzikir, bersolawat, menyampaikan pengetahuan tentang ajaran aqidah, akhlak, fiqih, tasawuf, atau informasi terbaru, mendengarkan ceramah agama, dan solat sunnah hajat berjamaah. Materi ceramah yang disampaikan tentang akidah, akhlak, syari'at/fiqih, tasawuf, kebangsaan, dan sebagainya. Model pembelajarannya menggunakan pendekatan *Teacher Active Learning* (TAL). Metode pembelajarannya menggunakan metode ceramah, pembiasaan, latihan atau *riyadhah*,²⁰ keteladanan, dan sebagainya. Media pembelajaran menggunakan *mic* dan *sound system*, proyektor, dan televisi. *Ketiga*, kegiatan penutup. Kegiatan ini berupa: berdoa, memberi motivasi dan saran, terkadang memberikan informasi rencana pertemuan berikutnya, dan mengucapkan salam penutup.

Evaluasi dalam pembelajaran spiritual-sufistik tersebut tidak menggunakan evaluasi kuantitatif berupa penilaian tertulis, tetapi menggunakan evaluasi kualitatif yang

¹⁹ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran...*, 27.

²⁰ Menurut Imam al-Ghazali untuk menggapai tingkatan lebih tinggi dalam spiritual yaitu melalui proses *riyadhah*. *Riyadhah* diartikan sebagai melatih jiwa pada kebenaran dan keihlasan. Orang yang hatinya benar suci dan bersih, maka ia akan mendapatkan cahaya Ilahi. Sebagaimana dalam ilmu tasawuf, proses *riyadhah* ini terbagi menjadi dua, yakni: 1) *mujahadah*. Secara bahasa, *mujahadah* berarti perang. Sedangkan menurut aturan *syara'* adalah perang melawan musuh-musuh Allah. Dan menurut istilah ahli hakikat adalah memerangi hawa nafsu amarah *bis-suu'* serta memberi beban kepadanya untuk melakukan sesuatu yang berat yang sesuai dengan aturan *syara'*; dan 2) *muraqabah*. *Muraqabah* merupakan penyatuan antara Tuhan, alam, dan dirinya sendiri. Jika dilihat dari pengertiannya, *muraqabah* adalah upaya diri untuk senantiasa merasa terawasi oleh Allah (*muraqabatullah*). *Muroqabah* artinya saling mengawasi, saling mengintai, atau saling memperhatikan. Dalam kajian tasawuf/tarekat, *muraqabah* dalam pengertian bahasa tersebut terjadi antara hamba dengan Tuhannya. Sebagian syekh menggambarkan *muraqabah* itu adalah saat dimana ucapan salam seorang hamba dijawab oleh Tuhan. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 52, QS. Ar-Ra'd: 33, QS. Al-Alaq: 14, dan QS. An-Nisaa: 1. Al-Ghazali, *Risaltu al-Ladunniyah* (dalam Majmu'atu ar-Risalah), (Beirut: *Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah*, 1988), 118. Lihat juga dalam Rizem Aizid, *Aktivasi Ilmu Laduni: Cara Pintar Tanpa Belajar Keras*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 84-109.



berbentuk observasi dan diskripsi kata-kata. K. Muzakki sering memberikan penilaian pada salah satu jamaahnya ketika selesai mengamati atau mendengarkan kabar tentang hasil yang diperoleh jamaahnya mengikut dzikir manaqib, salah satunya seperti: “si A itu contoh yang bagus karena sudah istiqamah dan terkabul doanya”. Di samping itu, jika ada salah satu jamaah yang sudah mencapai maqam/tingkatan yang tinggi dalam tingkatan spiritual-sufistik, istiqamah dan sering banyak terkabul do'anya, maka dia akan diposisikan sebagai imam manaqib dan mendampingi K. Muzakki dalam aktifitas dzikir manaqib.

Selain terdapat tahapan-tahapan dalam implementasi pada aspek kegiatannya, juga terdapat tahapan-tahapan dalam implementasi pada aspek pencapaian yang harus dilalui, yaitu *syari'at*, *tarekat*, *hakikat* dan *ma'rifat*. Jika jamaah dzikir manaqib mempunyai niat yang ikhlas, tekad yang kuat, bekerja keras dan Istiqamah, maka dengan izin dan ridha Allah SWT, dia akan mencapai tingkatan yang tertinggi dalam pembelajaran spiritual-sufistik yaitu, *ma'rifat*. Selama ini, tingkatan tertinggi dimiliki oleh *Walliyullah* terutama *Sulthonul Auliya'* Syaikh Abdul Qodir Jailani. Sebagaimana dalam spiritual-sufistikisme (sufisme) Islam, terdapat beberapa level perjalanan dalam pembelajaran spiritual-sufistik yang dikenal dengan *syari'at*, *tarekat*, *hakikat* dan *ma'rifat*.

Oleh karena itu, dari diskripsi di atas, interaksi dan langkah-langkah pembelajaran spiritual-sufistik berbasis dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani untuk mencapai tingkatan spiritual-sufistik yang tertinggi di atas adalah sama atau tidak keluar dari prinsip-prinsip implementasi pembelajaran teori behavioristik. Secara ringkas, prinsip-prinsip implementasi pembelajaran teori behavioristik yang dikemukakan oleh para ahli yaitu sebagai berikut: a) guru harus memahami bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku; b) guru harus mengamati interaksi antara stimulus dan respon; c) siswa bergantung kepada faktor yang berada di luar dirinya, sehingga ia memerlukan stimulus dari pengajarnya; d) guru harus memfungsikan *mind* atau fikiran sebagai upaya untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berfikir yang dapat dianalisis dan dipilah; e) guru harus mengajarkan dengan melalui tahap-tahap tertentu, sedikit demi sedikit, yang mudah mendahului yang lebih sulit; f) guru mengikuti pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon; g) guru menggunakan metode pembiasaan dan latihan, karena itu menjadi esensial dalam belajar; dan h) guru harus mengetahui bahwa hasil belajar banyak ditentukan oleh proses peniruan, pengulangan dan penguatan (*reinforcement*); dan i) guru dalam mengevaluasi harus memperhatikan bahwa tingkah laku tersebut harus dapat diamati.²¹

SIMPULAN

Hakikat belajar dalam konstruksi pembelajaran spiritual-sufistik berbasis dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani adalah suatu proses perubahan tingkah laku baik dalam perubahan berpikir untuk memahami tentang ajaran agama Islam terutama tentang spiritual-sufistikistik Syaikh Abdul Qodir Jailani yang beraliran *ahlussunnah wa al-*

²¹ Kesimpulan peneliti dari hasil membaca buku Iskandarwasid dan Hadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011. Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga, 2011; dan C. Asri Budiningasih, *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.



jamaah, maupun dalam perubahan sikap atau perbuatan dalam rangka mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya sehingga hidupnya bermanfaat, membawa rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil'alam*) dan bahagia di dunia dan akhirat.

Adapun tujuan belajarnya adalah untuk merubah tingkah laku umat menjadi hamba yang selalu berikhtiar/berusaha sekuat tenaga dalam menjalani hidupnya dan selalu berdzikir atau menyembah Allah bukan karena takut pada siksa-Nya dan tamak akan pahala-Nya, serta selalu mencurahkan segala cintanya kepada Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, Rasulullah dan terutama kepada Sang Maha Cinta Allah SWT. Apabila umat sudah menjadi hamba yang seperti itu, maka berarti dia sudah berada pada tingkatan spiritual-sufistik yang tinggi, sehingga dia selalu mendapat berkah dan karomah Syaikh Abdul Qodir Al Jailani, *syafaat* Rosulullah saw, ridho dan izin Allah SWT. Dengan keadaan seperti, maka dampak positifnya adalah menimbulkan kemaslahatan bagi dirinya, orang tua, guru, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama Islam, sehingga semua bentuk kemudharatan seperti teroris, radikal, korupsi, kikir dan sebagainya bisa terhindarkan.

Sedangkan konstruksi implementasi pembelajaran spiritual-sufistik berbasis dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani, imam manaqib berposisi sebagai guru/pendidik yang aktif dan jamaah dzikir manaqib sebagai peserta didik yang pasif. Adapun tahapan-tahapan implementasi pembelajaran pada aspek kegiatannya, yaitu: kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Di samping itu, tahapan-tahapan implementasi pada aspek pencapaian yang harus dilalui, yaitu *syari'at*, *tarekat*, *hakikat* dan *ma'rifat*. □

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. 2013. *Aktivasi Ilmu Laduni: Cara Pintar Tanpa Belajar Keras*, Yogyakarta: Diva Press.
- Al-Ghazali. 1988. *Risaltu al-Ladunniyah* (dalam Majmu'atu ar-Risalah), Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Al-Jailani, Abdul Qadir. 1969. Fath ar-Rabbani, dalam An-Nadwi, Rijal al-Fikr wa ad-Da'wah fi al-Islam, Kuwait: Dar al-Qalam.
- , 1987. *Futuh al-Ghaib*, Syamsu Basyaruddin dan Ilyas Hasan (Penerj.). Bandung: Mizan.
- Anam, Nurul dan Ainur Rafik. 2016. *Transformasi Pendidikan Pesantren: Perspektif KH. Abdul Wahid Hasyim dan Nurcholish Madjid*, Jember: IAIN Jember Press.
- Anam, Nurul dkk. 2015. *Teori Belajar Behavioristik dan Aplikasinya Terhadap Pembelajaran. Tugas Karya Tulis Ilmiah pada Program S3 Mata Kuliah Teori dan Model dalam TEP yang Dibina Oleh: Prof. Dr. Punadji Setyosari, M.Pd, M.Ed, Program Pascasarjana Program Studi Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang*.
- Ansari, Muhammad Abdul Haq. 1990. *Sufism and Shari'ah, A study of syakh Ahmad Sirhindi's Effort to reform Sufism*, Malaysia: The Islamic Foundation.
- Asy'ari, Hasyim. 1971. *Qonun Asasi Nahdlatul Ulama*, Kudus: Menara Kudus.
- Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.



- Budiningsih, C. Asri. 2008. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2012. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition. London: SAGE Publications.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES.
- Gulö, W. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Hawa, Sa'id. 2006. Pendidikan Spiritual-sufistik, terj. Abdul Munib, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- <https://serambimata.com.2015/10/03>.
- Huda, Mustoliul.)2016. Implementasi Dzikir Manakib Syeikh Abdul Qodir Al Jailani dalam Meningkatkan Kecerdasan Santri di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Hasil Penelitian STAI Al-Qodiri Jember.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. Menyelami Lubuk Tasawuf. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Madjid, Nurcholish. Tt.. Bilik-Bilik Pesantren, Jakarta: Paramadina Bekerjasama dengan Dian Rakyat.
- Mahjuddin. 2001. Pendidikan Hati: Kajian Tasawu Amali. Jakarta: Kalam Mulia.
- Muhyidin, Muhammad. 2007. Kasidah-kasidah Cinta: Novel Spiritual-sufistik Keajaiban Cinta. Yogyakarta: Diva Prees.
- Muzadi, Abdul Muchit. 2006. NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran: Refleksi 65 Tahun Ikut NU. Surabaya: Khalista.
- Rahardjo, M. Dawam. 1985. Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren, dalam buku, Pergulatan Dunia Pesantren, Ed. M. Dawam Rahardjo. Jakarta: LP3ES.
- Riyanta, Stanislaus. 2016. Hubungan Ketidakehatan Jiwa dengna Teorisme. Dalam Jurnalintelijent.net diakses pada tanggal 5 Mei 2016.
- Sari, Junita Nurmala dan Nunung Febriany. Tt.. Pengaruh Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Kanker Serviks, Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara.
- Schimmel, Annemarie. 1975. Mystical Dimensions Of Islam, USA: The University of North Carolina Press.
- Shiddiq, Ahmad. 1980. Khittah Nahdliyah, Surabaya: Balai Buku.
- Sholihin, M. dan M. Anwar Rosyid. 2004. Akhlak Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup, Bandung: Nuansa.
- Susanto, Edi. 2006. Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme. KARSA, IX April 2006.
- Tim Penyusun. 2008. Ensiklopedi Tasawuf jilid II. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Tim Redaksi. Dzikir Pencerah Hati Umat. Majalah Al-Qodiri, No. 006, November 2007.



**KONSTRUKSI TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN
SPIRITUAL-SUFISTIK**

Nurul Anam- IAI Al-Qodiri Jember



- Wahid, Abdurrahman. 1999. Prolog: Pondok Pesantren Masa Depan, Di dalam Buku yang berjudul, Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren, Ed. Marzuki Wahid, dkk., Bandung: Pustaka Hidayah.
- Yin, Robert K. 2008. Case Study Research: Design and Methods, Penerjemah M. Djauzi Mudzakir, Studi Kasus: Desain dan Metode. Jakarta: RajaGrafindo.
- Zainuddin, M. 2012. Karomah Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani. Yogyakarta: LKiS.

